



Penyajian *Dikie Mauluik* dalam Upacara Maulid Nabi di Korong Bukit Bio-Bio Nagari Sikucua Padang Pariaman

Yudhi Pratama¹, Asril²

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: yudhipratama@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: asril@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted; 03-11-2025 Review: 10-12-2025 Accepted; 15-12-2025 Published; 22-12-2025

CORESPONDENCE E-MAIL: yudhipratama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk penyajian *dikie mauluik* yang berlangsung di Korong Bukit Bio-bio, Nagari Sikucua Utara, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. *Dikie mauluik* merupakan seni vokal tradisional bermuansa Islam, yang mengungkapkan rasa cinta dan pujiannya kepada Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini berfungsi sebagai media spiritual masyarakat. Penyajian *dikie mauluik* terdiri dari 12 bagian lagu yang diambil dari kitab *Syarafal Anam*, dan dinyanyikan secara bergantian oleh *urang siak* dalam posisi duduk melingkar. Pertunjukan ini dilaksanakan di *surau*, pada malam dan siang hari, dengan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemuda, ibu rumah tangga, hingga *niniak mamak*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai religius, kebersamaan, dan menjadi media spiritual bagi masyarakat Korong Bukit Bio-bio, Nagari Sikucua Utara, Kabupaten Padang Pariaman.

Kata Kunci: penyajian; *dikie mauluik*; upacara mauluik; *sarafal anam*

ABSTRACT

This study aims to describe the form of *dikie mauluik* presentation that takes place in Korong Bukit Bio-bio, Nagari Sikucua Utara, District V Koto Kampung Dalam, Padang Pariaman Regency. *Dikie mauluik* is a traditional vocal art with Islamic nuances, which expresses love and praise for the Prophet Muhammad SAW. This tradition functions as a spiritual medium for the community. The presentation of *Dikie Mauluik* consists of 12 parts of songs taken from the book *Syarafal Anam*, and sung alternately by *urang siak* in a sitting position in a circle. This performance is held in the *surau*, at night and during the day, with the active participation of various elements of society, ranging from youth, housewives, to *niniak mamak*. The study uses a qualitative-descriptive approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that this tradition embodies religious values and fosters togetherness, serving as a spiritual medium for the people of Korong Bukit Bio-bio, Nagari Sikucua Utara, Padang Pariaman Regency.

Keywords: presentation; *dikie mauluik*; *mauluik ritual*, *sarafal anam*.

PENDAHULUAN

Dikie Mauluik merupakan musik islami yang terdapat di Korong Bukit Bio-bio, Nagari Sikucua Utara, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. *Dikie mauluik* berupa nyanyian yang disampaikan dalam bentuk syair-syair keagamaan yang berisi pemuliaan kepada Nabi Muhammad SAW. *Dikie mauluik* disajikan pada upacara *Mauluik Nabi* berkaitan dengan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad pada bulan Rabiul Awal. Istilah *dikie* berasal dari kata dzikir yang berarti mengingat Allah, sementara *mauluik* merujuk pada upacara *Maulid Nabi*, yaitu perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Penyajian *Dikie Mauluik* merupakan tindakan melantunkan pemuliaan untuk Nabi Muhammad SAW selama perayaan *Mauluik*. Aktivitas ini dapat menciptakan pengalaman bersama yang mempererat hubungan sesama masyarakat serta memperkokoh identitas religi. Andika Bayu Putra (2021: 1) menyatakan bahwa makna yang terkandung dalam *dikie* merupakan suatu bentuk rasa cinta kepada nabi serta memperkuat kembali kasih kita kepada beliau, dan untuk mengikuti teladan serta ajarannya secara utuh. *Dikie* dalam konteks keagamaan, merupakan tradisi yang menghadirkan zikir dan bersholawat, hal tersebut sebagai bentuk kesadaran masyarakat terhadap kebesaran Allah SWT, serta rasa syukur telah dilahirkannya Nabi Muhammad SAW di dunia.

Teks *dikie mauluik* dinyanyikan dengan bahasa Arab yang bersumber dari kitab *Syarah Anam*. Teks terdiri dari 12 *pasal*, setiap *pasal* terdiri dari beberapa ayat atau disebut sebagai “*batang*”. *Pasal* tersebut dibagi menjadi dua; 6 *pasal* dinyanyikan pada malam hari dan 6 *pasal* pada siang hari. Penyajian pada malam hari merupakan penyajian pertama yang dimulai setelah isya hingga menjelang subuh, sedangkan penyajian siang hari merupakan penyajian pada hari puncak *Mauluik Nabi*. *Pasal* yang dinyanyikan pada malam hari yaitu: *Assalamualaika* 17 batang, *Alphasallu* 15 batang, *Allah Allah* 5 batang, *Maulana* 8 batang, *Ziqirun* 6 batang, *Badat lana* 9 batang, sedangkan *pasal* yang dinyanyikan pada siang hari yaitu: *Allahumasa* 9 batang, *Salu alalmanjana* 10 batang, *Salatullah* 7 batang, *Ayasayadi* 7 batang, *Habbibullah* 8 batang, *Ahmad Muhammad* 16 batang.

Para pemain/penyanyi *dikie mauluik* disebut *urang siak*. *Urang siak* berjumlah 4 sampai 12 orang yang terbagi atas beberapa kelompok. Setiap kelompok berjumlah 2 orang atau sepasang. Masing-masing akan membacakan satu ayat lagu berpasang-pasangan secara bergantian. Setiap *pasal* yang dinyanyikan dalam *dikie* dibawakan dengan irama melalui vokal. Setiap satu *pasal* selesai, *urang siak* akan beristirahat kurang lebih 30 menit, kemudian melanjutkannya hingga selesai. *Urang siak* bernyanyi menggunakan teknik *responsial, call and respons*, dan dilakukan dalam bentuk ostinato melodi (pengulangan melodi-melodi pendek). Salah satu irama lagu yang khas dinyanyikan adalah *taranun*, yaitu melodi vokal yang dinyanyikan dengan suara tinggi.

Taranun merupakan teknik vokal yang terinspirasi dari ombak yang naik turun, kemudian diaplikasikan ke irama dalam vokal *dikie mauluik*, sehingga irama tersebut menjadi *balenggek* (bertingkat) seperti mengikuti ombak laut yang ada di Pariaman. Menurut (Dewi Yulianita 2021:11). Pola irama *dikie mauluik* dinyanyikan secara berulang-ulang (repetisi) dan sesekali mengalami pengembangan. Pengembangan yang dimaksud adalah kreativitas oleh masing-masing tukang *dikie* dengan cara mendendangkan *imbauan*. *Imbauan* di sini berupa gumam atau nyanyian dengan vokal “aaa..” “iiie..” “oi..” dan “ei..”, teks lirik tidak terikat, bebas tergantung masing- masing *urang siak*. Dilihat dari aspek penyajian pada *dikie mauluik*, sangat penting dan menarik untuk diteliti ke dalam kajian penyajian *dikie mauluik*.

Penelitian ini bertujuan membahas penyajian *dikie mauluik* pada upacara *Mauluik Nabi* yang dilakukan di Korong Bio-bio Nagari Sikucua Utara. Teks *dikie mauluik* berasal dari kitab Sarafal Anam yang berisi pemuliaan kepada Nabi Muhammad dinyanyikan dengan beberapa irama dengan teknik bervokal

saling bersahutan dalam beberapa irama. Salah satu yang menjadi ciri khasnya adalah *taranun* atau *bataranun*.

Literatur Review

Menurut Djelantik (1999), penyajian diartikan sebagai cara suatu karya seni ditampilkan kepada audiens—baik itu penonton, pengamat, pembaca, pendengar, maupun masyarakat luas secara umum. Menurut (Bahtiar Arbi et al. 2019:15), unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media. Dalam dunia seni pertunjukan, terdapat makna bahwa suatu karya ditampilkan tidak hanya karena memiliki nilai artistik, tetapi juga untuk menarik perhatian audiens saat disaksikan. Tingkat kepuasan penonton sangat bergantung pada sejauhmana keterlibatan emosional atau batin mereka selama pertunjukan berlangsung, serta kesan mendalam yang tertinggal setelahnya, yang pada akhirnya dapat memunculkan perubahan dalam diri penonton itu sendiri, seperti merasa memperoleh wawasan baru, pengalaman baru, dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna (Jazuli 1994: 60).

Menurut Richard Schechner (2013) bahwa pertunjukan merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan memiliki bagian awal, tengah, dan akhir. Struktur dasar yang dimiliki pada sebuah pertunjukan meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Persiapan merupakan hal penting baik bagi pemain maupun penonton. Seorang pemain perlu mempersiapkan diri melalui proses pendidikan, mengikuti workshop, menjalani latihan, serta melakukan persiapan khusus menjelang pertunjukan. 2) Pada saat pementasan, terjadi pertemuan antara pemain dan penonton di lokasi pertunjukan. Pemain tampil di atas panggung untuk mempersembahkan karyanya, sementara penonton hadir untuk menyaksikan dan memberi respons terhadap pertunjukan tersebut menyaksikannya diluar arena pertunjukan. 3) Apa-apa yang terjadi setelah pertunjukan selesai, penyelenggara harus membongkar set, mengembalikan barang-barang yang telah digunakan ke tempatnya dan beristirahat, mengatur dokumentasi (foto, video, tulisan), mengadakan evaluasi. Bagi para pemain, bagaimana membebaskan diri dari ‘peran-pentas’ dan kembali ke kehidupan sehari-hari. Hal ini juga di perkuat oleh Menurut Dio Wahyu Asra Putra, pertunjukan merupakan peristiwa interaksi yang dibangun di atas dasar ketidakbiasaan, penonton datang ke sebuah pertunjukan dengan kesadaran serta harapan bahwa ia akan menjumpai, mendengar, melihat dan mengalami hal-hal yang tidak biasa (2017: 59).

Metode

Penelitian dilaksanakan di Korong Bio-bio Nagari Sikucua Utara, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Peneliti mengambil lokasi di Nagari Sikucua Utara dikarenakan daerah tersebut merupakan satu-satunya daerah yang masih melakukan tradisi *dikie mauluk*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung ke lapangan mengamati penyajian *dikie mauluk* pada malam dan siang hari. Observasi merupakan teknik yang melibatkan peneliti langsung turun ke lapangan dengan cara melihat, mendengar, dan berinteraksi secara baik dengan narasumber. Peneliti memperhatikan secara cermat penyajian para *urang siak* menyanyikan kitab Sarafal Anam pada setiap *pasal* dan *ayat/batang*. Irama-irama yang dinyanyikan oleh *urang siak* hingga irama yang sangat khas seperti *taranun* atau *batarun* merupakan data yang sangat penting dalam penelitian. Pengumpulan data mengenai nyanyian kitab Sarafal Anam dilakukan dengan merekam menggunakan alat perekam, agar terdokumentasikan dengan baik. Selain itu, peneliti juga mencari kitab Sarafal Anam untuk mendapatkan *pasal* dan *ayat* yang dinyanyikan, untuk mempermudah memahami isi kitab yang dibaca dan pengaruhnya pada penyajian.

Pengumpulan data yang sangat penting dilakukan adalah melakukan wawancara dengan para narasumber. Narasumber yang diwawancarai terdiri dari orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sangat baik mengenai *dikie mauluik*. Data mengenai isi kitab, irama lagu, teknik bernyanyi, dan aturan serta cara penyajian *dikie mauluik* dalam konteks upacara *mauluik*, dilakukan wawancara dengan para *urang siak*. Para *urang siak* merupakan pelaku yang sangat memahami mengenai penyajian *dikie mauluik*. Data mengenai pelaksanaan upacara *mauluik* dilakukan wawancara dengan para *labai*, yaitu orang-orang yang mengurus bidang keagamaan dan upacara-upacara yang terkait dengan agama Islam. Selain itu, juga dengan dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat seperti *ninik mamak*, alim ulama, pemuda, dan ibu-ibu yang berperan penting dalam pelaksanaan upacara *mauluik*. Beberapa narasumber yang diwawancarai di antaranya adalah Rio, *tukang dikie*, Dawan, tuangku *dikie mauluik*, Katik Johon, tuangku *dikie mauluik*, dan Anas Malik, selaku pemuda Korong Bukit Bio-bio.

Analisis data dilakukan diawali dengan mereduksi data memilih hal-hal yang bersifat pokok saja, yang terfokus pada hal yang penting untuk dicari seperti tema dan polanya, sehingga akan menghasilkan data yang lebih jelas pada suatu penelitian. Selesai data direduksi, untuk selanjutnya ditampilkan dalam bentuk teks yang bersifat narasi, kemudian dianalisis berdasarkan tahap dan bentuk penyajian *dikie mauluik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Djelantik (1999) bahwa bentuk merupakan unsur-unsur dasar dalam suatu susunan pertunjukan. Unsur-unsur pendukung yang membantu bentuk dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah 1) Pemain, 2) kostum, 3) lagu yang disajikan, 4) waktu dan tempat pertunjukan, 5) serta penonton. Hal ini diperkuat oleh Bagus Susetyo bentuk pertunjukan terdiri dari dua bagian terdiri dari bentuk penyajian dan bentuk komposisi, bentuk penyajian berupa unsur-unsur tata panggung, tata busana, tata lampu dan formasi, sedangkan bentuk komposisi musik terdiri: syair dan lagu.

1. Pemain (pelaku)

Jakob Sumarjo (2000: 189), berpendapat bahwa pemain musik adalah orang yang mempelajari suatu nilai seni melalui konteks budaya masyarakatnya yang bertujuan untuk saling merespon dan berinteraksi dengan masyarakat penikmat seni. Dalam penyajian *dikie mauluik* pemain 8 - 12 orang saling berpasang-pasangan. Dalam pertunjukan *dikie mauluik* pemain yang terlibat adalah *urang siak* dan *tuangku*. Menurut (Syahril et al, 2021: 91), *tuangku* adalah ulama, sebelum seseorang mencapai derajat sebagai ulama, terdapat berbagai tahapan yang harus dilalui terlebih dahulu, seperti menguasai kemampuan membaca kitab gundul (kitab berbahasa Arab tanpa harakat), memahami tafsir Al-Qur'an dan Hadis, serta menguasai ilmu nahwu-sharaf (tata bahasa Arab) dan fikih (hukum Islam). Menurut Rio (wawancara, 12 Oktober 2024), *tuangku* juga duduk bersama *urang siak* sebelum *urang siak* menyanyikan lagu *dikie*, *tuangku* akan membacakan al-fatihah, ayat *dikie*, kemudian *urang siak* melanjutkan dengan mulai menyanyikan lagu *dikie*. *Tuangku* berperan meluruskan bacaan *tukang dikie* pada saat menyanyikan ayat *dikie*.

Menurut Herlina et al. (2024), *urang siak* merupakan seorang laki- laki yang sudah cukup dewasa dan memiliki ilmu pengetahuan agama (Islam), keilmuan yang dimiliki tercermin dari perilaku sehari-hari, sebagai akibat dari perilaku tersebut masyarakat mempercayai sebagai pemimpin agama secara tradisi dalam satu kaum atau satu kelompok masyarakat. *Urang siak* sebutan bagi orang- orang yang mengabdikan dirinya dalam mendalami ajaran Islam dan berperan penting dalam pendidikan religi di surau. Mereka menjadi imam masjid serta menjadi panutan atau guru bagi masyarakat sekitarnya dalam mempelajari agama Islam (Armen, wawancara, 17 Februari 2024).

Ketika Islam mulai berkembang di Minangkabau, khususnya di wilayah Kabupaten Padang Pariaman, banyak orang datang untuk menimba ilmu agama kepada Syekh Burhanudin. Di antara mereka terdapat juga perantau asal Siak, Provinsi Riau. Mereka hidup jauh dari keluarga dan menghadapi keterbatasan biaya, sehingga Syekh Burhanudin mengimbau masyarakat setempat agar mengikutsertakan para perantau ini dalam acara-acara syukuran sebagai pembaca doa, serta memberikan mereka makanan atau sedekah. Tujuan dari anjuran ini adalah untuk meringankan beban hidup mereka selama di perantauan. (Syahril et al 2021: 93). *Urang siak* merupakan orang yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap agama atau disebut seorang santri yang telah mendalamai ilmu agama serta berperan penting di tengah-tengah masyarakat dalam penyebaran agama Islam.

2. Lagu yang Disajikan

Lagu yang disajikan dalam pertunjukan *dikie mauluik* bersumber dari kitab Sarafal Anam. Teks lagu-lagu *dikie mauluik* berisikan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW dan perjalanan Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya dengan irama yang berbeda-beda setiap pasalnya Dewi Yulianita (2021). Irama *dikie mauluik* dinyanyikan secara berulang-ulang (repetisi) dan sesekali mengalami pengembangan. Pengembangan yang dimaksud adalah kreativitas oleh masing-masing tukang *dikie* dengan cara mendendangkan *imbauan*.

3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan dalam *dikie mauluik* ini adalah di masjid atau surau, dalam hal ini di Pariaman ada beberapa surau seperti surau gadang maupun surau *kete* yang mana semuanya dilaksanakan dengan waktu dan pelaksanaan yang berbeda-beda di Korong Bukit Bio- bio, Nagari Sikucua Utara, Kabupaten Padang Pariaman. Waktu yang dilaksanakan dalam pertunjukan *dikie mauluik* ini adalah pada bulan Rabiul Awal atau peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

4. Penonton

Penonton dalam pertunjukan *dikie mauluik* ini adalah pemuda atau masyarakat bahkan induak-induak yang datang untuk melihat *dikie mauluik* ini, dalam hal ini masyarakat ko tidak hanya sebagai penonton bahkan banyak juga sebagai penyelenggara contohnya pemuda disana melakukan manatiang atau mengantarkan makanan bajamba ke urang siak dan induak-induak pun juga ikut serta dalam hal ini seperti membuat lamang atau juga bisa disebut makanan khas di Pariaman yang mana makanan ini hanya ada pada acara tersebut.

5. Tata Panggung

Penataan panggung *Dikie Mauluik* tidak ada panggung khusus yang dibuatkan oleh masyarakat di Korong Bukit Bio-Bio, Nagari Sikucua Utara, karena panggung yang digunakan dalam pertunjukan *dikie* ini hanyalah didalam masjid atau di surau tepatnya di area mimbar.

6. Penentuan Waktu Pelaksanaan

Penentuan waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu (Hermansyah et al, 2009). Menurut pendapat Purwanto manajemen waktu merupakan proses harian yang digunakan untuk membagi waktu, membuat jadwal, atau daftar hal-hal yang harus dilakukan, pendeklasian tugas (Purwanto, 2008). Sistem lain yang membantu untuk menggunakan waktu secara efektif (Abdillah et al, 2020). Terkait dengan penentuan waktu pada pelaksanaan *dikie mauluik* ditentukan satu bulan sebelum bulan Rabiul Awal (bulan *mauluik*). Pelaksanaan *dikie mauluik* dimusyawarahkan oleh *labai*, *niniak mamak*, dan pemuda untuk menentukan hari dan tanggal untuk melaksanakan *dikie mauluik*.

7. Unsur Pendukung *Mauluik Nabi*

a. *Labai*

Labai adalah tokoh agama yang biasanya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat yang bertugas dan mendukung kegiatan di masjid serta surau-surau. Dalam tradisi Minangkabau, seorang *labai* dihormati karena menjadi panutan dalam urusan keagamaan. Hal ini juga di perkuat oleh (Syahril et al 2021: 92-93), *labai* mempunyai peran yang penting dalam masyarakat sebagai pendukung atau pembantu bagi *Tuangku* (ustad) dalam menjalankan fungsi keagamaan. Salah satu tokoh penting dalam struktur surau adalah *labai*, yang bertugas sebagai pengelola serta penentu arah kebijakan surau, sekaligus menjaga agar aktivitas keagamaan. Dalam kegiatan upacara *mauluik*, *labai* berperan penting penetapan dan pelaksanaannya.

b. *Niniak Mamak*

Niniak Mamak adalah sebutan untuk pemimpin adat dalam masyarakat Minangkabau, khususnya dalam sistem sosial yang berbasis pada adat dan tradisi. *Niniak mamak* memiliki kedudukan yang sangat strategis dan menentukan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Sejalan dengan penjelasan di atas, Jamil (2015: 26) berpendapat bahwa, *ninik mamak* merupakan kelompok yang memiliki wewenang dalam menetapkan setiap keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama dalam masyarakat. Oleh karena itu, segala bentuk perilaku dan adat istiadat masyarakat harus sejalan dengan arahan serta pertimbangan mereka berdasarkan kesepakatan *ninik mamak*, termasuk dalam upacara *mauluik*.

c. Pemuda

Peran pemuda dalam kegiatan *mauluik* nabi di Korong Bukit Bio-bio, Nagari Sikucua Utara, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman adalah ikut serta menghadiri dan meramaikan kegiatan *mauluik*, sebagian ada juga ditunjuk sebagai panitia yang disebut *janang tamu*, *janang urang siak* dan *janang jamba* yang bertugas sebagai melayani dengan cara menghidangkan makanan dan minuman (Rio, Wawancara, 12 Oktober 2024).

d. Ibu Rumah Tangga

Peran ibu rumah tangga pada kegiatan *mauluik* seperti *malamang* (memasak *lamang*) dan memasak makanan untuk *jamba* untuk dibawa masjid atau surau. *Malamang* adalah aktivitas memasak lemang, makanan yang terbuat dari beras pulut atau ketan, atau campuran ketan dan pisang yang dimasak dengan santan kelapa dalam buluh. Proses memasaknya dilakukan dengan cara mendiang atau menegakkan buluh dekat api. Jenis-jenis *lamang* yang populer antara lain *lamang sipuluik*, *lamang tapai*, dan *lamang pisang* (Siska Aprisia et al, 2016:37). Dalam kegiatan tersebut, *lamang* (lemang) digunakan sebagai simbol untuk mengenang jasa dan perjuangan Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Padang Pariaman. Pada masa itu, Syekh Burhanuddin memanfaatkan lemang sebagai makanan alternatif guna menghindari konsumsi makanan yang kemungkinan telah tercemar atau terkena najis (Syahril et al 2021: 94). *Malamang* di Korong Bukit Bio-bio dilakukan sehari sebelum acara *dike mauluik* dilaksanakan, yang dilakukan di rumah masing-masing. Pada hari puncak *mauluik*, *lamang* tersebut diantarkan ke panitia upacara *mauluik*.



Gambar 1.

Proses memasak *lamang sipuluik*, *lamang tapai*, *lamang pisang*
(Dokumentasi: Yudhi Pratama, 23 September 2024)

Jamba adalah nasi dan lauk-pauk yang tersusun dalam dulang atau nampan yang ditutup dengan tudung saji yang dianyam dari daun enau, di atasnya dilampisi dengan *dalamak*, yaitu kain bersulam benang emas. *Jamba* selanjutnya dimakan bersama disebut *bajamba*. Makan *bajamba* adalah cerminan dari filosofi hidup Minangkabau yang mengedepankan nilai-nilai gotong royong, kesetaraan, dan kebersamaan. Dengan melestarikan tradisi ini, kami bukan hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga menanamkan kembali nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Minangkabau. Pada makan *bajamba*, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, semua orang duduk sejajar dan makan bersama dari *dulang* yang sama (Habib Rakziq, 2024: 2). Terkait dengan *jamba* dan makan *bajamba* di Korong Bukit Bio-bio merupakan makan bersama di masjid yang dihadiri oleh masyarakat. Berikut adalah foto makanan pada isi jamba



Gambar 2.

Isi makanan dan lauk pauk dalam *jamba*
(Dokumentasi: Yudhi Pratama, 23 September 2024)



Gambar 3.
Prosesi makan *bajamba* di masjid Al-Abrar
(Dokumentasi: Yudhi Pratama, 23 September 2024)

8. Materi Penyajian *Dikie Mauluik*

Penyajian *dikie mauluik* pada malam hari dimulai sekitar pukul 23.00 WIB., *pasal* yang dibacakan sebanyak enam *pasal*, sedangkan penyajian *dikie mauluik* pada siang hari pada hari kedua dimulai lebih kurang sekitar jam 10.00 WIB, berikut batang/ayat, teks beserta terjemahan nya *dikie mauluik* pada malam hari.

1. *Pasal Assalamualaika* terdiri dari 17 batang/ayat:

- a.) Bacaan dan terjemahan batang/ayat pertama dan ke dua *pasal Assalamualaika*:

**Assalamualaika aspal ul,a, Asapi ingiya i*

Artinya: Keselamatan semoga tercurah untukmu, wahai sebaik- baiknya nabi.

**Assalamualaika askal ul,a, Azaki ingiya i*

Artinya: Salam untukmu wahai orang yang paling bertakwa

- b.) Bacaan dan terjemahan batang/ayat tiga dan ke tujuh *pasal Assalamualaika*:

**Assalamualaika Min anara angabi Angasa angama i*

Artinya: Salam untukmu wahai sebaik orang yang di kasih

**Assalamualaika Da angamun bila, Anangki ingida i*

Artinya: Salam untukmu wahai sebaik orang yang suci

**Assalamualaika angamat oduya, Alha angabi bi*

Artinya: Salam untukmu dari tuhan langit

**Assalamualaika Ta hangaya angalata, Alha angabi bi*

Artinya: Salam untukmu selalu tanpa henti

**Assalamualaika Ya angaja olia, Anangku unguru bi*

Artinya: Salam untukmu wahai ahmad wahai kekasihku

- c). Bacaan dan terjemahan batang/ayat ke delapan sampai ke sebelas *pasal Assalamualaika*:

**Assalamualaika Ya angamun ohiya, Angazu ungunu bi*

Artinya: Salam untukmu wahai thoha wahai kekasihku

**Assalamualaika A angamat oduya, Angamu mua mad*

Artinya: Salam untukmu wahai misikku dan harumku

**Assalamualaika Lipatimin ka pi na*

Artinya: Salam untukmu wahai pelebur dosa

**Abi alibaka angarin, Aimu aidilja angahi di na*

Artinya: Abu bakar penghancur para pendusta

- d). Bacaan dan terjemahan batang/ ayat ke dua belas sampai ke enambelas pasal *Assalamualaika*:

**Kaza aiuma angarun, Aiwa liyusa angali ingihin na*

Artinya: Dan juga Umar bin khathab, pemimpin orang orang saleh

**Wazi ainu ungurai, Aira rasuna angasi ingikin na*

Artinya: Lalu dhunnurain (Pemilik dua cahaya) (yakni Utsman Bin Affan), pemimpin para ahli ibadah

**Kaza anguka angali, Aiyu yusami angaya angki na*

Artinya: Dan juga Ali yang pasti keluhurannya

**Wa ali ingika, Angku lihimta angabi ingiin na*

Artinya: Lalu teruntuk seluruh keluargamu serta para tabiin

**Assalamualaika Asabika ajuma angain na*

Artinya: Salam sejahtera teruntuk para sahabatmu seluruhnya

- e). Bacaan dan terjemahan batang/ayat ke tujuh belas pasal assalamualaika:

* *Assalamualaika Wata bia hum, Allahwata tabiita angabi angainna*

Artinya: Dan para pengikut dari para pengikutnya

2. *Pasal alphasallu* terdiri dari 15 batang/ayat:

- a). Bacaan dan terjemahan batang/ayat satu sampai ke empat pasal *alphasallu*

**Alpa asalu ul'a alan, Na angabi ka atimin airu usuli ikiram*

Artinya: Atas nabi, penutup para utusan mulia

**Bisah 'ri zabihhisad baddanuurullaq 'la*

**Paya aba aza azau, Sauba adaran bi zakal angahi ima julta*

Artinya: Betapa indahnya bulan purnama yang bersinar ditempat suci itu

**Ana narat angbi hi, A akawa nusa rakan walma angari ingiban*

Artinya: Menerangi alam semesta, kemegahannya dan tata letaknya

- b). Bacaan dan terjemahan batang/ayat lima sampai ke tujuh pasal *alphasallu*:

**Waa alu usa angama, Ika angalun la angahu marha aiban alan*

Artinya: Dan orang orang surga berkata kepadanya, "Selamat datang"

**Waau ubisa asa asau, Sauba nuri ii izan ri pa atan*

Dan kenakanlah pakaian cahaya, kehormatan dan ketinggian

**Pamangisi milu, Fikil hati husni yus tajala*

Tak seorang pun seperti dia dalam jubbah keindahan yang dapat diungkapkan

- c). Bacaan dan terjemahan batang/ayat lima sampai ke tujuh pasal *alphasallu*:

**Walama, Rahul badrul haraliya, sunihi*

Ketika bulan purnama melihatnya, ia tergerak oleh kecantikkannya

**Wasada, minhu buhatan tasilubu, buakala*

Artinya: Dan dia melihat darinya sebuah kegembiraan yang mengalihkan pikiran

**Wautupia, Nuru samsi minuriwa, waja hihi*

Artinya: Dan cahaya matahari padam oleh cahaya wajahnya

- d). Bacaan dan terjemahan batang/ayat ke sebelas sampai ke empat belas pasal *alphasallu*:

**Palilahima, Maabaha walillahima, maahlan*

Artinya: Kepunyaan tuhanlah apa yang terindah dan apa yang paling nyata

**Ayamaulida, Mukta rijadasau, saukana*

Artinya: Wahai kelahiran sang tepilih, engkau telah memperbarui kerinduan kami

**Ila kairi, mabhusin jalilin hawa padala*

Artinya: Untuk misi terbaik dan mulia yang mengandung kebijakan

**Wasada, Mukiman biifti kairimau lidihu*

Artinya: Dan kebahagiaan bersemayam dengan bangga dalam kelahiran

- e). Bacaan dan terjemahan batang/ayat ke lima belas *pasal alphasallu*:

**Lahu kabarun usnih abadanyu, yu tula*

Artinya: Kebaikannya selalu diceritakan

3. *Pasal Allah Allah* terdiri dari 5 batang/ayat.

- a). Bacaan dan terjemahan batang/ayat satu sampai ke tiga *pasal Allah Allah*:

**Ala hai a'ala:ala aiyahua, Alah angamat muha angamat mustapali kairil wanga'ra*

Artinya: Allah Allah Allah Allah adalah tuhan kita

**Tanakaltu tupi:asla ngabi arbabisau auda angadi, aikaza samsu ungupi pibrajiha tat tanakalun*

Artinya: Kau bergerak dipinggang tuan tuan kulit hitam

**Wasirtu sariana:pi ay butu awni aytasa auralangakat, Ay bihab balil ala alalay:pil umuri mua walun*

Artinya: Dan kamu berjalan secara rahasia didalam perut orang orang yang dihormati

- b). Bacaan dan terjemahan batang/ayat empat sampai ke lima *pasal Allah Allah*:

**Wahanian likaumin:ji antapi ingihim aywa angamin ingihun, ai bada al minkal bada angarun:bilja malin musralbang alun*

Artinya: Selamat kepada irang orang yang ada diantara anda dan dari anda

**Walillah hiwa:katu jiantapi ingihim aywata angali ingihun, ai sahidun ala' angali:uju diwa mungka bilun*

Artinya: Dan tuhan punya waktu ketika anda datang dan tempat untuk melihat keluar.

4). *Pasal Maulana* terdiri dari 8 batang/ayat:

- a). Bacaan dan terjemahan batang/ayat satu sampai ke dua *pasal Maulana*:

**Maulana ya maulana allahuya samiak li du, wabil urumati Muhammad demmolai lata kata ri ja*

Artinya: Wahai Tuhan kami, wahai Tuhan kami, Wahai yang mendengar doa kami

**Pimisilibusunika tak azarun musa ku, watak mudun kadip atan alah lakal angana ku*

Artinya: Karena keindahan sepertimu, orang orang yang rindu semakin rindu, semua leher memanjang tunduk padamu.

- b). Bacaan dan terjemahan batang/ayat tiga sampai ke empat *pasal Maulana*:

**Kadpakad usunika Allah ali hujud di, biasri hatalaka daal bingkal anampa ku*

Artinya: Keindahanmu melebihi seluruh wujud sehingga semua cakrawala pun terang karena cahayamu

**Waru iya muhammadun laibinu sahid di, anjamaatin min ahli ilmi ana aminah tu*

Artinya: Diriwayatkan Muhammad Bin Sa'id bahwa ketika Aminah mengandung.

- c). Bacaan dan terjemahan lima sampai ke enam *pasal Maulana*:

**Kalad lakat uli kitu uli kitu bihi, fama wajadatu lahu musa katan Allah walataaba*

Artinya: Bercerita “disaat hamil, aku sama sekali tidak merasa keberatan dan kelelahan”

**Waanahu lama pusila laanaha, kerja maahu nuru ada adallahu*

Artinya: Ketika sang bayi dilahirkan terpancarlah cahaya bersamanya

- d). Bacaan dan terjemahan batang/ayat tujuh sampai ke delapan *pasal Maulana*:

**Mabaina masa rikin walmagarib, wawaka ala ardi muantamin taarai yadai*

Artinya: Lalu cahaya itu jatuh dibumi tepat dihadapannya

**Sallallahua'laihi Allah wasalam, wazadatu fadlan wasa rapan wakaramatan taala yadai*

Artinya: Semoga Allah melimpahkan Rahmat kepadanya serta menambahkan kemuliaan baginya

5. *Pasal ziqirun* terdiri dari 6 batang/ayat.

- a) Bacaan dan terjemahan satu sampai ke tiga *pasal ziqirun*:

**Zikirun nabimun, muktari sipan kurubi watanjalian bihil kurubi*

Artinya: Nabi Mukhtar shayf menyebutkan bahwa melalui beliau, segala kesusahan akan dihilangkan dari kita

**Alhamdullilahi lazi aktani, hazalngulah taibul ardani*

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah memberikan aku anak laki laki Yordania yang baik ini

**Kadsadapilman hadin alla gilmani, uhi duhu bilbayti zil arkani*

Artinya: Dia menang sejak lahir atas kaum sekuler, aku akan mengembalikannya kerumah dan pilar pilarnya.

b). Bacaan dan terjemahan batang/ayat ke empat sampai ke lima *pasal ziqirun*:

**Hata araahu baligul bunyani, ugi zuhu minsari zii sana ani*

Artinya: Bahkan responnya terlalu besar untuk bangunanku, aku akan mengembalikannya dari narasi kemuliaanku

**Minha sidimun tarbil aynani, anta lazisun maita pil kurani*

Artinya: Dari orang yang iri, penyanyi al-ainani, kamulah yang melakukan pada Al-qur'an

c). Bacaan dan terjemahan batang/ayat enam *pasal ziqirun*:

**Ahmadun makah tubun alal jinani, sala alai kalahupil ahyani*

Artinya: Ahmad tertulis dilangit. Semoga tuhan memberkatimu dalam hidup

6. Pasal *badat lana* terdiri dari 9 batang/ayat.

a). Bacaan dan terjemahan batang/ayat satu pasal *badat lana*:

**Allahu maulana wa maulana hadiri lam yazu, Assalutu alannabi maulai sapa rasulullah*

Artinya: Tuhan adalah guruku dan guruku saat ini aku belum memanjatkan shalawat kepada Nabi-Nya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya

b). Bacaan dan terjemahan batang/ayat enam sampai ke tujuh pasal *badat lana*:

**Mata ara ruba uya sakdwa salul lahu, saayanalai ra sibai saayanala ba sari*

Artinya: Kapan aku bisa melihat tempat tinggalnya, dan berusahalah untuk itu, berusaha untuk mendapatkan kepala, tapi berusaha mendapatkan penglihatan

**Ilam yazu ku ba uya sakdupi u muri, Minbakdi ha za japa wadi atun u muri*

Artinya: Jika aku tidak mengunjungi makamnya, seumur hidupku setelah keterasingan ini, betapa siasianya hidup ini

c). Bacaan dan terjemahan batang/ayat ke delapan pasal *badat lana*:

**Takasama hubu pihu kulija ri atin, Palwa jadu bikal biwa japanu li su hari*

Artinya: Cinta terbagi dalam setiap luka didalamnya, emosi itu untuk hati, dan kelopak mata untuk begadang.

Bacaan dan terjemahan batang/ayat ke sembilan pasal *badat lana*:

Sala alai i lahu arsil masa ja hat, Hama imun wa rkipin usali wal ku kuri

Artinya : Semoga dewa singgasana memberkahinya selama terus bergema merpati daun dipagi hari dan sore hari.

9. Pasca Pertunjukan



Gambar 6.

Urang siak akan memulai penyajian *dikie*
(Dokumentasi Yudhi Pratama, 23 September 2024)



Gambar 7.

Proses *sasambahan* sebelum penyajian *dikie* dimulai
(Dokumentasi Yudhi Pratama, 23 September 2024)

Setelah segala proses dilakukan, acara mengarah pada kegiatan *makan bajamba*, yang merupakan kegiatan terakhir pada *dikie mauluik*. Kegiatan *makan bajamba* bukan hanya kegiatan makan bersama semata, di dalamnya juga terdapat kegiatan *baretong*. *Baretong* merupakan kegiatan donasi dari masyarakat setempat untuk mendukung acara *dikie mauluik*. Donasi ini berupa uang tunai yang diberikan kepada panitia, lalu panitia mengumumkan asal dari donasi tersebut. Setelah diumumkan, para donatur mendapatkan sebuah prestis social yang ditandakan dengan pemberian *lamang*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Korong Bukit Bio-bio, Nagari Sikucua Utara, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman, khususnya para urang siak, niniak mamak, dan tokoh masyarakat yang telah memberikan kesempatan serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Pengalaman langsung di lapangan melalui keterlibatan mereka memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk penyajian *dikie mauluik* sebagai bagian dari tradisi keagamaan dan identitas kultural masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada lembaga akademik tempat penulis bernaung atas dukungan fasilitas, serta kepada rekan sejawat yang telah memberikan saran dan masukan selama tahap pengumpulan dan analisis data. Dukungan dari berbagai pihak tersebut menjadi kontribusi penting dalam penyelesaian penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- Abdillah, L. A., Hasibuan, A., Purba, S., Tjiptadi, D. D., Sudarmanto, E., Solissa, F., Putra, A. H. P. K., Mistriani, N., Simarmata, H. M. P., Manuhutu, M. A., & Salman. (2020). *Human Capital Management*. Yayasan Kita Menulis.
- Alwasilah, C.A. (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*. Angkasa: Bandung.
- Andespa, R., Andespa, N., & Andespa, R. (2020). *Halal Tourism Development in West Sumatera*. 221–233. <https://doi.org/10.2478/9788395720406-024>
- Aprisia Siska et al, (2016) Tradisi Malamang Dalam Prosesi Acara Maulid Nabi SAW DI PARIAMAN Vol. 3, No. 1
- Arifin, Zaenal, Tasai dan Amran. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Akademika Pressindo: Jakarta.
- Asnan, G., & Oktavianus, O. (2023). Minangkabau Language and Change in People's Political Orientation. *Jurnal Arbitrer*, 10(2), 160–168. <https://doi.org/10.25077/ar.10.2.160-168.2023>
- Djelantik, A. A M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Indonesia.

- Hermansyah, Mujiono, Budiaستuti, L. K. S., & Warohman. (2009). Modul Pengembangan Diri Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling SMK. Paramitha Publishing.
- Indrayuda, I., Marzam, M., & Samsudin, M. E. (2020). Randai as a Social Representation Minangkabau Society of the Past. *Humanus*, 19(1), 104. <https://doi.org/10.24036/humanus.v19i1.106302>.
- Jabiri, M. Abed al-. Bunyat al-‘Aql al-‘Arabi Dirāsah Tahlīliyyah Naqdiyyah Li Nazm al-Ma‘rifah fī al-Thaqāfah al-‘Arabiyyah. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 2009. Cet. ke-9.
- Jamil, M. (2015). Dilema Pemangku Adat Minangkabau: Sebuah Realita Kepemimpinan Ninik Mamak kini. Bukittinggi: Cinta buku Agency.
- Katz, M. H. (2008). Women’s <I>Mawlid</I> Performances In Sanaa And The Construction Of “Popular Islam.” *International Journal Middle East Studies*, 40(3), 484a-484a. <https://doi.org/10.1017/s0020743808081397>.
- Masdin, M., & Usman, U. (2023). The Urgency of Islamic Education in the Family to Overcome Deviant Behavior at the Mawlid Celebration of the Prophet. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5914–5918. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7505>.
- Mutia Yamesty dan Marzam (2022) dalam tulisannya “Struktur Penyajian *Dikia Pauah*” Sendratasik.
- Palennari, M., Bin Jamaluddin, A., Syam, S., Nurdyanti, N., Rosba, E., Machmud, M. T., & Fatmawati, A. (2023). The Power of Educational Values for Shaping the Character of University Students in the Disruption Era: Exploring Local Culture. *Journal of Educational and Social Research*, 13(6), 223. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0160>.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Sumantik*. Erlangga: Jakarta.
- Purhantara, Wahyu. 2010. Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putra, Andika Bayu (2021) “Paduya: Sebuah Komposisi Musik Dalam Euforia Mauluik” Tesis Karya program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang.
- Rustiyan, Sri. (2017). Aluang Bunian Karawitan Minangkabau Dalam Pamenan Anak Nagari Dari Penyajian Bagurau Ke Presentasi Estetik. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(2).
- <https://doi.org/10.24821/resital.v16i2.1510> Schechner, Richard. 2006. *Performance studies, An introductions*. Second edition. New York and London: Routledge.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tatar, B. (2022). The Relationship Between Poetry and Music in the Context of Mawlid Recitation: A Philosophical Analysis. *Dinbilimleri Akademik Araştırma Dergisi*, 22(2), 739–756. <https://doi.org/10.33415/daad.1107971>.
- Toekiyo, S. (1990). Tata Ruang Pentas. Surakarta: PT.Tri Tunggal Tata Fajar
- Wardizal, W. (2022). Realitas Magis Pada Musik Tradisi Minangkabau: Sebuah Perspektif Kajian Budaya. *Journal of Music Science Technology and Industry*, 5(1), 131–150. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i1.1979>
- Yulianita Dewi, (2021) dalam jurnalnya “Dikie Pauh Dalam Acara Baralek Di Nagari Pauh IX Kecamatan Kurangi Kota Padang Provinsi Sumatra Barat” ISI Yogyakarta.
- Zulvianti, N., Aimon, H., & Abror, A. (2022). The Influence of Environmental and Non-Environmental Factors on Tourist Satisfaction in Halal Tourism Destinations in West Sumatra, Indonesia. *Sustainability*, 14(15), 9185. <https://doi.org/10.3390/su14159185>